

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan manusia. Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi bahasa, bahwa ada dua variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, dilihat dari siapa yang menggunakan bahasa tersebut, apa jenis kelaminnya, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, yaitu bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alat yang digunakan dan bagaimana situasi atau keadaannya.

Salah satu ragam bahasa adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan dalam dunia pers. Menurut Dewabrata (2004:23) bahwa pengertian dan definisi bahasa jurnalistik harus tunduk pada kaidah-kaidah pokok kejournalistikan, bahasa jurnalistik yang baik adalah bahasa yang menggunakan kalimat-kalimat yang mengalir dan lancar. Populis, akrab di telinga masyarakat serta menggunakan kata-kata yang sesuai dengan suasana isi pesannya.

Menurut JS. Badudu (Setiati, 2005:87) bahwa bahasa jurnalistik harus memiliki sifat-sifat khas, yakni singkat, padat, lugas, jelas, sederhana dan menarik yang selalu berpedoman dengan bahasa Indonesia baku. JS Badudu menjelaskan bahwa, bahasa jurnalistik yang singkat adalah bahasa jurnalistik yang menghindari kalimat panjang dan bertele-tele. Lugas, adalah bahasa yang digunakan bersifat langsung pada makna informasi (*to the point*).

Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat tersebut sudah menerapkan penulisan berita dengan memasukkan unsur 5W+1H, serta menghindari kata-kata mubadzir. Sederhana adalah bahasa yang digunakan tidak rumit dan tidak boleh menggunakan kalimat majemuk, dalam mengungkapkan isi beritanya tidak berlebihan, harus efektif dan praktis. Menarik, artinya menggunakan kalimat yang hidup, berkembang, bukan kalimat mati.

Sedangkan menurut Sumadiria (2014:7) bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan baik redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun hingga menayangkan berita, dengan tujuan agar mudah dipahami isi dan maknanya. Karakteristik bahasa jurnalistik menurut Sumadiria ada 17 yang meliputi sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilhan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika.

Sumadiria menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik yang sederhana adalah menggunakan bahasa yang paling banyak dipahami dan diketahui maknanya. Bahasa jurnalistik singkat adalah bahasa yang digunakan tidak bertele-tele, bahasa

jurnalistik padat adalah bahasa yang digunakan sarat akan informasi. Lugas adalah bahasa yang digunakan tidak ambigu, bahasa jurnalistik jelas adalah bahasa yang digunakan mudah ditangkap maksudnya. Bahasa jurnalistik jernih adalah bahasa yang digunakan tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat fitnah, bahasa jurnalistik menarik adalah bahasa yang digunakan dapat menarik minat pembaca.

Bahasa jurnalistik demokratis adalah bahasa yang digunakan tidak mengenal tingkatan, pangkat atau kasta, bahasa jurnalistik populis adalah bahasa yang digunakan harus akrab di telinga, mata dan benak pembaca. Bahasa jurnalistik logis adalah bahasa yang digunakan dapat diterima oleh akal dan pikiran. Gramatikal adalah bahasa yang digunakan harus mengikuti kaidah tata bahasa baku, dan menghindari kata tutur atau tidak menggunakan percakapan sehari-hari.

Bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar yang dikutip Sumadiria (2014:6) adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan atau pers. Bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar harus memiliki sifat-sifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Bahasa jurnalistik juga harus tunduk pada bahasa baku serta dalam kosa kata, bahasa jurnalistik akan mengikuti perkembangan masyarakat. Sifat-sifat bahasa jurnalistik tersebut harus diterapkan dalam penulisan berita, baik berita dari media cetak, media elektronik atau yang sekarang lebih dimanfaatkan masyarakat adalah media *online*. Media *online* lebih memudahkan dalam pencarian berita, kecepatan waktu dalam publikasian berita lebih cepat dari surat kabar maupun majalah. Media *online* lebih memiliki *deadline* (tenggat waktu) setiap saat, terutama ketika berita didapat secara tiba-

tiba dan harus dipublikasikan pada waktu itu juga (Nurudin, 2009). Oleh karena itu, proses penyuntingan berita yang diterbitkan oleh media *online* dipastikan tidak seketat media cetak dan elektronik.

Menurut Asep Syamsul M Romli (www.romeltea) praktik jurnalistik *online* telah dipengaruhi oleh media sosial, bahasa jurnalistik media *online* saat ini telah terkontaminasi oleh bahasa sosial media. Ada beberapa media *online* yang berlebih-lebihan dalam menulis berita, ada beberapa contoh penulisan bahasa jurnalistik yang ditulis oleh Romel, bahwa penulisan bahasa jurnalistik tersebut tidak sesuai dengan sifat-sifat bahasa jurnalistik singkat, padat, lugas, jelas, sederhana dan menarik. Penulisannya seperti: Breaking News-Perdagangan saham pagi ini ngadat. Ada apa dengan BEI?. Beraroma busuk menyengat, ternyata harga batu aneh ini bikin kaya mendadak. Pasangan remaja ini berenang pakai gaya tak biasa, videonya bikin merem-melek. Menurut Romel, *Tribunnews* dan *Kompas* adalah pelopor jurnalisme umpan klik.

Fenomena bahasa jurnalistik menurut Romli tersebut membuat khalayak menjustifikasi wartawan yang tidak beretika, serta tidak memperhatikan pedoman kaidah bahasa jurnalistik. Pasalnya beberapa media mendapat komentar negatif dari para netizen karena tulisan yang dimuat pada berita tidak mencerminkan profesionalisme seorang wartawan, hal ini bukan hanya menjatuhkan harga diri para wartawan namun juga citra lembaga atau media itu sendiri. Beberapa tulisan yang dianggap tidak mencerminkan bahasa jurnalistik seperti judul yang tidak berkaitan dengan isi berita, atau judul yang terlalu fulgar. Hal tersebut membuat

khalayak kecewa dan akhirnya media hanya mengandalkan seberapa banyak yang melihat atau mengklik *link* berita tersebut.

Marshall McLuhan penggagas teori *Medium is the message* menyatakan bahwa, setiap media mempunyai tata bahasanya sendiri, yakni setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indra tertentu (Rakhmat, 1996:248). Marshall McLuhan menyatakan bahwa media memiliki peran penting dalam mengubah perilaku seseorang.

Sebelumnya ada penelitian yang terkait dengan pemanfaatan media *Detikcom* sebagai sumber informasi yang dilakukan oleh Egi Komarudin mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Ia mengambil judul *Pemanfaatan Media Online dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalpos UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Media Online Detikcom)*, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa memilih media *Detikcom* sebagai referensi rujukan dalam pemenuhan informasi. Mahasiswa menilai media *Detikcom* mempunyai keunggulan dalam bidang kecepatan, gaya penulisan yang mudah dipahami serta keakuratan dan keaktualan berita.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya penulis kembali meneliti mengenai bahasa jurnalistik di media *Detikcom* namun dengan metode dan fokus penelitian yang berbeda, dengan judul “BAHASA JURNALISTIK DI MEDIA *DETIKCOM* (Penelitian Kualitatif tentang Pemaknaan Bahasa Jurnalistik Singkat, Padat dan Menarik)”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah tentang permasalahan bahasa jurnalistik di media *Detikcom* dengan meneliti pemaknaan bahasa jurnalistik singkat, padat dan menarik menurut wartawan *Detikcom* biro Bandung. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka timbul pertanyaan;

1. Bagaimana pemahaman wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik singkat?
3. Bagaimana pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik padat?
4. Bagaimana pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik menarik?
5. Bagaimana pengalaman wartawan *Detikcom* biro Bandung dalam menerapkan penulisan bahasa jurnalistik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan *Detikcom* biro Bandung tentang bahasa jurnalistik.
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik singkat.
3. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik padat.

4. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan *Detikcom* biro Bandung mengenai bahasa jurnalistik menarik.
5. Untuk mengetahui pengalaman wartawan *Detikcom* biro Bandung dalam menerapkan penulisan bahasa jurnalistik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menganalisis tentang penggunaan (pemahaman) dan pemaknaan bahasa jurnalistik pada media *online*, selain itu diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap perkembangan kejournalistikan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan jurnalis atau calon jurnalis dalam menulis berita sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan bahasa jurnalistik media *online* diantaranya: Hasil penelitian (Rina Syafputri, 2014) Mahasiswi jurusan Bahasa dan Seni Universitas Bengkulu, dengan judul “Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada

Pemberitaan Politik di Media *Online* ROL (*Republika Online*) Pada Tanggal 1-30 Juni 2013”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan memfokuskan pada penggunaan ejaan, diksi, paragraf dan kalimat-kalimat jurnalistik. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa berita politik pada Media *Online* Republika masih belum sepenuhnya memperhatikan bahasa Indonesia ragam jurnalistik.

Hasil penelitian (Seruni Mega Yuliani, 2015) Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Bahasa Jurnalistik Media *Online*. (Analisis Isi pada Rubrik *News* dan *Lifestyle* di Situs *Okezone.com* Edisi Desember 2014)”. Hasil penelitian Mega disimpulkan bahwa dari 12 berita yang tidak memenuhi keakuratan berupa pencantuman waktu dalam berita hanya berita ke-12, semua tingkat keakuratan 91% dan keefektifan kalimat 100%.

Kemudian hasil penelitian (Intan Nurfarida, 2016) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pandangan Pengelola Media Terkait Penggunaan Hak Jawab Pemberitaan (Studi Fenomenologi pada Harian Umum *Tribun* Jabar). Hasil penelitian Intan disimpulkan bahwa definisi terhadap ke tujuh informan terbagi menjadi dua kategori yakni pertama, hak masyarakat terhadap yang dirugikan atas pemberitaan maka wajib dilayani. Kedua, hak masyarakat untuk menyatakan sanggahan secara proporsional.

Hasil penelitian (Nizar Ulman, 2016) Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Bahasa

Jurnalistik Pada Media *Bobotoh.id* (Analisis Wacana Model Norman Fairclough pada Pemberitaan Final Piala Bhayangkara Edisi 30 Maret.d 4 April 2016)”, Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana model Norman Fairclough, dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat ketepatan pemakaian bahasa jurnalistik pada *Bobotoh.id* masih rendah. Terutama pada penulisan judul, kesalahan bahasa jurnalistik paling banyak adalah dari ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan kata tutur.

Hasil penelitian (Egi Komarudin, 2018) Mahasiswa Jurusan Ilmu komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Pemanfaatan Media *Online* dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalpos UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Media *Online Detikcom*)”. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa 90% anggota jurnalpos memilih media *Detikcom* sebagai sumber rujukan informasi dengan alasan tingkat lebih baik dari media *online* lain dilihat dari tingkat kecepatan, keakuratan, keaktualan dan pemakaian kata atau bahasa yang praktis, singkat padat dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Tabel 1.1

Tabel Kajian Penelitian Sebelumnya.

No	Nama	Judul	Metode/ Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Rina Syafputri, 2014, jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu.	Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik pada Pemberitaan Politik di Media <i>Online</i> ROL (<i>Republika Online</i>) Pada Tanggal 1-30 Juni 2013.	Deskriptif, jenis penelitian ini kualitatif.	Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa berita politik pada Media <i>Online</i> Republika masih belum sepenuhnya memperhatikan bahasa Indonesia ragam jurnalistik.	Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan ejaan, diksi, paragraf dan kalimat-kalimat jurnalistik.
2	Seruni Mega Yuliani, 2015, jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.	Bahasa Jurnalistik Media <i>Online</i> . (Analisis Isi pada Rubrik <i>News</i> dan <i>Lifestyle</i> di Situs <i>Okezone.com</i> Edisi Desember 2014).	Analisis isi, jenis penelitian ini kuantitatif.	Hasilnya dari 12 berita yang tidak memenuhi keakuratan berupa pencantuman waktu dalam berita hanya berita ke-12, semua tingkat keakuratan 91% dan keefektifan kalimat 100%.	Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian ini dilakukan di dua rubrik.
3	Intan Nurfarida, 2016, jurusan	Pandangan Pengelola Media Terkait Penggunaan	Studi fenomenologi	Definisi terhadap ke tujuh informan terbagi menjadi dua kategori	Topik penelitian ini tentang hak

	Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.	Hak Jawab (Studi Fenomenologi pada Harian Umum <i>Tribun Jabar</i>).		yakni pertama, hak masyarakat terhadap yang dirugikan atas pemberitaan maka wajib dilayani. Kedua, hak masyarakat untuk menyatakan sanggahan secara proporsional.	jawab oleh media cetak.
4	Nizar Ulman, 2016, jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.	Bahasa Jurnalistik Pada Media <i>Bobotoh.id</i> (Analisis Wacana Model Norman Fairclough pada Pemberitaan Final Piala Bhayangkara Edisi 30 Maret s.d 4 April 2016).	Analisis wacana model Norman Fairclough, jenis penelitian kualitatif.	Tingkat ketepatan pemakaian bahasa jurnalistik pada <i>Bobotoh.co.id</i> masih rendah, kesalahan yang paling banyak adalah dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan penggunaan kata tutur.	Penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.
5	Egi Komarudin, 2018, jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.	Pemanfaatan Media <i>Online</i> dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalpos UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Media <i>Online Detikcom</i>).	Studi Fenomenologi	90% anggota jurnalpos memilih media <i>Detikcom</i> sebagai sumber rujukan informasi dengan alasan tingkat lebih baik dari media <i>online</i> lain dilihat dari tingkat kecepatan, keakuratan, keaktualan dan pemakaian kata atau bahasa yang praktis, singkat padat dan mudah dipahami oleh semua kalangan.	Fokus penelitian yang berbeda dan subjek penelitian ini ditujukan kepada anggota jurnalpos sedangkan milik penulis ditujukan pada wartawan <i>Detikcom</i> .

1.5.2. Landasan Teoritis

1.5.2.1. Fenomenologi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang diadopsi dari pemikiran Alfred Schutz (1899-195), menurut Schutz bahwa tugas fenomenologi ini adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman. (Kuswarno, 2009:17). Bagi Schutz tindakan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi adalah sebuah realitas yang bermakna, menurutnya bahwa manusia dapat memberikan makna dari setiap fenomena yang ada. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu: (1) Proses pemahaman kegiatan, (2) pemberian makna terhadapnya, (3) sehingga akan terefleksikan dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Schutz memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang melakukan kegiatan sehari-hari yang dinamakan kesadaran sosial. Setiap individu memiliki dunianya sendiri dan setiap dunia individu adalah dunia intersubjektif yang maknanya beragam, jadi menurut Schutz bahwa setiap individu dapat memaknai setiap hal yang dilakukan atau yang ada di depannya.

Teori fenomenologi ini relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti tentang pemaknaan bahasa jurnalistik di media *online Detikcom*, pada penelitian ini lebih diarahkan pada wartawan

medi *Detikcom* yang sesuai dengan pemikiran Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam, artinya setiap individu dapat memaknai setiap tingkah laku.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Menurut Sugiono (2009:29) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian dengan mengolah data-data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sedangkan teori penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan mengikuti pemikiran Schutz. Fenomenologi adalah metode untuk mengetahui dunia dari sudut pandang seseorang yang mengalami secara langsung, hal ini memerlukan proses penggabungan antara dari apa yang tampak dan apa yang ada dalam gambaran seseorang (Kuswarno 2009:40).

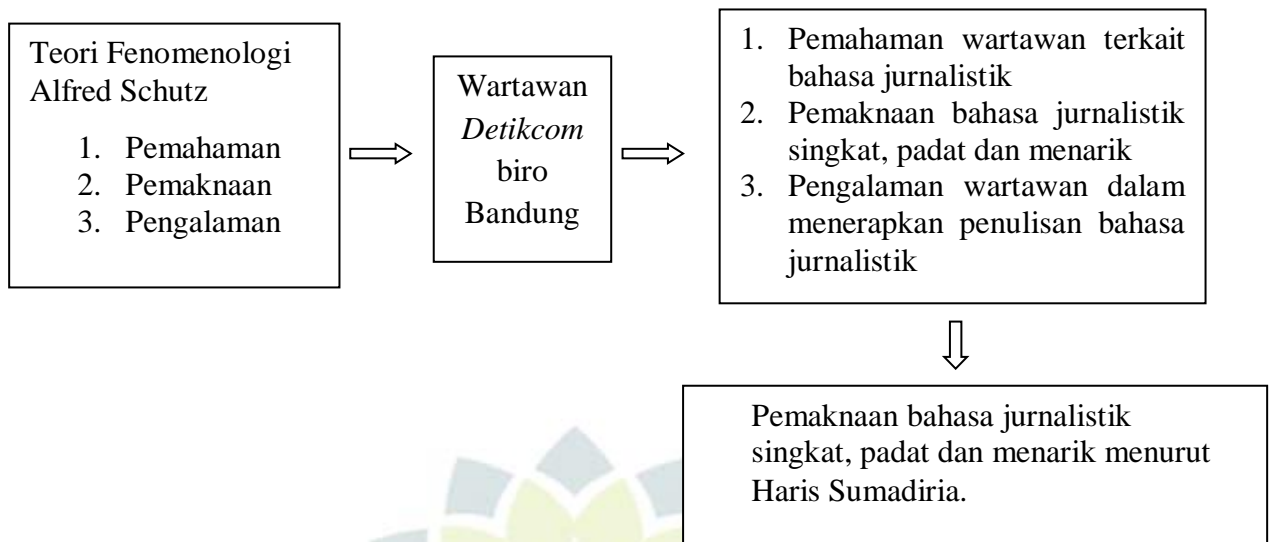
Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz bahwa dunia sosial adalah sebuah realitas intepretif (Kuswaro, 2009:110). Bagi Schutz tindakan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi adalah sebuah realitas yang bermakna, menurutnya bahwa manusia dapat memberikan makna dari setiap fenomena yang ada.

Bahasa adalah senjata utama, terutama bahasa jurnalistik adalah senjata yang digunakan para jurnalis untuk membentuk sebuah berita. Sesuai teori fenomenologi Schutz bahwa setiap individu mempunyai dunianya sendiri yang artinya setia individu memiliki pemaknaan sendiri terhadap

segala sesuatu. Seperti halnya jurnalis Haris Sumadiria yang memaknai bahwa karakteristik bahasa jurnalistik ada 17 dan setiap poinnya memiliki makna tersendiri.

Media *Detikcom* pun memiliki banyak jurnalis yang pasti setiap individunya memiliki pemaknaan tersendiri mengenai bahasa jurnalistik, khususnya pada tiga karakteristik bahasa jurnalistik singkat, padat dan menarik. Sumadiria (2014:5) menyebutkan bahwa, seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Dalam penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sebuah fenomena bahasa jurnalistik yang ada pada media *online*, dengan mengetahui pemahaman wartawan media *Detikcom* terkait bahasa jurnalistik sehingga wartawan tersebut dapat memaknai setiap karakteristik bahasa jurnalistik.

Schutz menyebutkan bahwa setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri terhadap segala sesuatu. Teori fenomenologi ini berlandaskan pada tiga unsur (1) Proses pemahaman, bagaimana pemahaman wartawan media *detikcom* mengenai bahasa jurnalistik (2) bagaimana pemaknaan wartawan *detikcom* mengenai bahasa jurnalistik dan (3) bagaimana pengalaman wartawan dalam mengaplikasikan bahasa jurnalis.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian: Kantor *Detikcom* biro Bandung, Jalan Gatot Subroto No. 789, Cibangkong, Batununggal Kota Bandung, Jawa Barat 40273.

Waktu Penelitian: September.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma menurut Bogan dan Biklen (Tahir, 2001:59) adalah sekumpulan anggapan dasar tentang permasalahan, tujuan dan sifat serta bahan kajian yang akan diteliti.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan hasil konstruksi pemikiran. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari hasil kemampuan berfikir seseorang dan hasil dari pemikiran manusia itu tidak tetap tetapi akan selalu berkembang. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta tetapi juga pada hasil pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan semata, tetapi merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140).

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang ditujukan untuk memahami sebuah fenomena

yang dialami oleh subjek penelitian yang berkenaan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2006:6).

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiono (2009:29) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian dengan mengolah data-data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berupa kualitatif dengan melakukan pendekatan subjektif (fenomenologis), maka data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa; Data bahasa jurnalistik pada media *Detikcom* dengan meneliti pemaknaan bahasa jurnalistik singkat, padat dan menarik.

1.6.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapat dari objek penelitian (Suryana dan Priatna, 2009:172). Objek penelitian adalah media *online* berupa detikcom maka sumber data didapat dari media *Detikcom* dan bukan dari sumber lainnya atau bukan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang dapat menjadi pendukung atau yang dapat menunjang data pokok (Suryana dan Priatna, 2009:173). Selain dari data sekunder dalam penelitian ini, penulis dapat mencari sumber data sekunder dari dokumen, buku, jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya *website* atau internet yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1.6.5.1. Informan dan Unit Analisis

Informan menurut Burhan Bungin (2007:76) adalah orang yang mengetahui informasi tentang objek penelitian. Sedangkan menurut Creswell yang dikutip Deddy Mulyana, bahwa informan adalah seseorang yang dapat memberikan penjelasan tentang objek penelitian.

Menurut Creswell yang dikutip Dedy Mulyana, bahwa dalam penentuan informan untuk penelitian dibutuhkan 10 orang, namun Dukes merekomendasikan hanya 3 sampai 10 orang.

Unit penelitian ini adalah batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, karena topik penelitian yang dipilih adalah fokus pada pemaknaan bahasa jurnalistik singkat, padat dan menarik menurut pihak media *Detikcom*.

1.6.5.2. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif untuk sebuah fenomenologis kriteria yang baik adalah semua individu yang pernah mengalami atau mengetahui fenomena tersebut (Creswell, 1998:118).

Teknik penentuan informan ini menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah sebuah metode dalam pengambilan sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang lengkap (Neuman, 2003).

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dengan melakukan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang terjadi (Pratiwi, 2004:3). Penulis mengamati

langsung objek penelitian dengan melakukan pengamatan pada media *Detikcom*.

2. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah cara yang bebas untuk wawancara dengan tidak memakai pedoman wawancara secara sistematis dan hanya menggunakan garis besarnya saja (Sugiyono, 2008). Namun selain menggunakan metode wawancara tidak terstruktur penulis juga menggunakan beberapa pertanyaan susulan sesuai dengan objek penelitian dan kondisi di lapangan atau kondisi saat wawancara.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat atau menunjang informasi-informasi yang didapat selain dari observasi, dengan ini penulis melakukan beberapa studi kepustakaan atau mencari informasi dari dokumen-dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik triangulasi, teknik ini membandingkan dengan informasi atau data yang didapat dengan data-data sebelumnya untuk menghindari kekurangan, kesalahan dan keraguan dalam kebenaran data

tersebut. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan mnguji antara pemahaman peneliti dengan pemahaman informan (Burhan Bungin, 2007:252).

1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah teknik yang dilakukan untuk mencari data mengumpulkan data-data yang ada, dengan cara memilahnya, dan mengelola sehingga menemukan data yang penting dan data yang diperlukan.

Teknik analisis data ini peneliti melakukan beberapa cara yakni: Pertama, mengumpulkan data-data yang didapat baik itu melalui wawancara, observasi, atau dari beberapa dokumen kepustakaan. Kemudian, menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang telah dipilah. Analisis akhir terhadap data yang terkumpul, penulis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian atau display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengumpulkan data-data yang didapat baik data hasil wawancara, observasi atau dokumentasi. kemudian dat-data tersebut akan dianalisis, sebagai proses penyempurnaan data-data yang kurang akan ditambah dengan dokumentasi atau wawancara susulan dan jika data-data yang terkumpul serasa tidak relevan maka akan dikurangi.

Tahap *display* ini penulis melakukan pengolahan data setengah jadi dengan dituangkan dalam bentuk tulisan atau uraian dengan mengkatagorikan sesuai dengan tema dan topik penelitian.

Kemudian tahap akhir adalah kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan adalah proses perumusan dari hasil penelitian yang diuraikan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Verifikasi dalam tahap ini dilakukan dengan cara berulang kali agar tidak ditemukan kesalahan antara relevansi judul dengan isi atau hasil penelitian.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2: Rencana Jadwal Penelitian

No	Target Informan	Jadwal Penelitian
1	Informan I	September 2018
2	Informan II	September 2018
3	Informan III	September 2018